

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan, tidak hanya anak-anak dan remaja, orang-orang dewasa juga menyukai olahraga yang dimainkan selama 90 menit di lapangan tersebut. Sepak bola merupakan olahraga rakyat, yaitu olahraga yang dapat dimainkan di mana saja, oleh siapa saja dan kapan saja. Di Indonesia, terdapat sebuah liga yang sedang berjalan mulai dari bulan April 2017. Liga tersebut merupakan Liga 1 atau Liga Gojek Traveloka yang dikelola oleh PT. Liga Indonesia Baru. Di dalam liga 1 terdapat 18 klub sepakbola dari berbagai daerah di Indonesia dan berjuang untuk menjadi yang terbaik, salah satunya adalah Persib Bandung.

Persib Bandung adalah singkatan dari Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung. Persib Bandung berdiri pada 14 Maret 1933. Julukan dari Persib Bandung adalah “*Maung Bandung*” dan “Pangeran Biru”. Keberadaan Persib tentunya didukung oleh suporter yang mendukungnya, mulai dari yang anak-anak, remaja, hingga orang tua. Sebutan untuk suporter dari klub Persib Bandung disebut dengan Bobotoh.

Setiap klub sepakbola tentu saja selalu memiliki suporter yang mendukungnya. Suporter menjadi bagian penting dari sebuah klub sepakbola. Ikatan antara para suporter dan klub sangat kuat dan mendalam. Para suporter mungkin berteriak agar seorang manajer mundur, atau mereka tidak suka dengan para pemain tertentu atau tidak suka dengan tim, tetapi cinta mereka terhadap klub tetap ada (Gifford, 2003:70). Bobotoh merupakan suporter dengan tingkat fanatisme yang tinggi. Menurut Arif Tri Handoko dalam skripsinya menjelaskan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya, dalam penelitian ini dikaitkan dengan fanatisme terhadap klub sepakbola (Handoko, 2006:4).

Dalam bobotoh ada beberapa kelompok pendukung seperti Viking, *Bomber*, *Hooligan*, *Ultras*, dan *Casuals*. Tapi nama kesatuan mereka tetap Bobotoh sebagai nama suporter Persib Bandung. Bobotoh terdiri dari berbagai

kalangan, usia dan tidak menutup kemungkinan adanya bobotoh dengan gender perempuan.

Bobotoh perempuan membuktikan bahwa munculnya perempuan dalam sepak bola telah menjadi sebuah fenomena yang memberikan warna baru dalam dunia sepakbola. Ternyata di balik fenomena suporter perempuan terdapat beberapa fakta yang menunjukkan sejumlah diskriminasi dan pelecehan seksual. Meskipun bobotoh perempuan selalu mendapatkan pendapat negatif dari masyarakat terutama kepada bobotoh perempuan yang hanya mengejar ketenaran dengan motif ekonomi. Namun sebenarnya bobotoh perempuan juga sama saja dengan Bobotoh laki-laki dalam mendukung Persib Bandung. Bobotoh perempuan tetap menjaga eksistensi mereka sebagai sebuah kelompok yang memberikan dukungan pada klub dengan cara membeli dan memakai *jersey*, mengoleksi aksesoris, menonton langsung ke stadion serta ikut menyanyikan *chant* atau nyanyian khas suporter Persib Bandung. Menurut Diana Mella Yussafina dalam skripsinya menjelaskan bahwa eksistensi merupakan keadaan atau keberadaan yang terkait dengan cara manusia berada di dalam dunia. (Yussafina, 2015:33)

Seperti kata Triana Pudjiastuti (2017) atau yang biasa disebut dengan Bunda Ana, ketua Viking *Girls* mengatakan “Bahkan suara kita (perempuan) di stadion lebih keras. Satu perempuan, sama saja dengan suara 10 laki-laki. Kita laki-laki dan perempuan sama saja, sama-sama bergabung dalam satu tribun, sama-sama mendukung Persib.”

Sepakbola dan juga suporter sepakbola khususnya bobotoh perempuan beberapa kali diangkat menjadi ide cerita dalam film, seperti film dokumenter *Perempuan Biru* (2015) yang disutradarai oleh Cikra Aria Sokta, film dokumenter bobotoh yang dibuat oleh dua warga negara asing yaitu Tobias dan Daniel dengan judul *BOBOTOH—A Documentary about the Football Supporters of Persib Bandung* (2017), serta film dokumenter *Aremania Pemain Kedua Belas* (2010) yang disutradarai oleh Yusuf Reza Permadi.

Pemilihan film dokumenter karena memiliki konsep realisme (nyata) agar pesan yang disampaikan lebih efektif, maka akan digunakan media yaitu film dokumenter. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian

namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga mempunyai struktur yang sederhana dengan tujuan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. (Pratista, 2008:4). Sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa dengan sangat mudah dipahami. Film tentu saja berkaitan dengan peran seorang sutradara dengan gaya penyutradaraannya untuk menyampaikan pesan dan informasi dari film tersebut.

Sutradara harus mampu menguasai segala aspek yang berkaitan dengan film. Sutradara dokumenter harus memiliki ide dan konsep yang sangat jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Sutradara dokumenter harus memiliki kepekaan terhadap objek/subjek dan lingkungan sekitarnya yang menjadi fokus perhatian (Ayawaila, 2008:156). Sutradara dokumenter harus bisa memberi emosi serta mengajak penonton terlibat dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh Bobotoh perempuan

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat pandangan negatif masyarakat terhadap bobotoh perempuan.
2. Ada beberapa perempuan yang memprioritaskan rasa ingin eksis.
3. Eksistensi bobotoh perempuan sebagai sebuah kelompok suporter Persib Bandung dalam mendukung Persib Bandung.
4. Gaya penyutradaraan film dokumenter yang cocok mengenai bobotoh perempuan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi dan pergerakan perempuan sebagai bobotoh?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam film dokumenter Wanoja dengan gaya observasi?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ada, pemberian ruang lingkup perlu dilakukan agar permasalahan lebih terarah. Adapun ruang lingkup tersebut adalah.

1. Apa

Fenomena suporter sepakbola perempuan, dalam penelitian ini dikhususkan kepada Bobotoh perempuan sebagai suporter Persib Bandung.

2. Siapa

Target sasarannya adalah masyarakat umum dengan umur 12 sampai 45 tahun dari semua latar belakang. Khususnya Bobotoh perempuan yang berada di Bandung Raya.

3. Tempat

Penulis melakukan penelitian di kota Bandung dan tidak menutup kemungkinan akan melakukan penelitian diluar kota Bandung.

4. Waktu

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada bulan Agustus tahun 2017 sampai dengan April tahun 2018.

5. Mengapa

Alasannya untuk memberikan perspektif kepada masyarakat terhadap bobotoh perempuan, seperti apa peran mereka menjadi supporter Persib Bandung. Melalui film dokumenter diharapkan agar penonton dapat merasakan pengalaman yang sama seperti bobotoh perempuan melalui audio dan visual yang ditampilkan.

6. Bagaimana

Pada perancangan ini, penulis meneliti Bobotoh perempuan sebagai sebagai sekelompok perempuan supporter klub sepakbola Persib Bandung.

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1 Tujuan

1. Untuk lebih mengenalkan keberadaan supporter perempuan yang dalam penelitian ini khusus kepada bobotoh perempuan sebagai supporter klub Persib Bandung.
2. Menerapkan dan memahami gaya penyutradaraan film dokumenter bobotoh perempuan dengan gaya observasi.

1.5.2 Manfaat

Adapun manfaat yang didapat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk khalayak
 - a. Perancangan ini dapat menjadi media informasi seputar supporter sepakbola.

- b. Perancangan ini dapat mewakili suara perempuan yang menjadi suporter sepakbola di Indonesia khususnya Jawa Barat.
2. Manfaat untuk institusi
 - a. Perancangan ini dapat menjadi referensi dalam mengerjakan penelitian selanjutnya.
 - b. Perancangan ini dapat menambah dan memperkaya pengetahuan di bidang keilmuan terkait.
 3. Manfaat untuk mahasiswa
 - a. Dapat mengimplementasikan teori-teori yang sudah didapat selama perkuliahan.
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dari berbagai aspek selama mengerjakan perancangan.

1.6 Metode Perancangan

Metode dibutuhkan untuk mengumpulkan data, menganalisis data hingga menjadi landasan sebuah rancangan karya. Maka dari itu metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif.

Penelitian dengan metode kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016:4). Metode tersebut digunakan karena penulis dapat mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan informasi audio visual (Cresswell, 2016:248).

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Cresswell, 2016:254) prosedur pengumpulan data dalam kualitatif terbagi menjadi empat jenis, yaitu observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen, dan dokumentasi berupa audio dan visual. Penulis menambahkan metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan studi literatur.

1. Observasi

Observasi adalah ketika penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Penulis dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam,

mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Dalam hal ini, peneliti datang secara langsung mengikuti kegiatan keseharian ataupun kegiatan lainnya dari Bobotoh Perempuan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan secara umum tidak terstruktur (*un-structured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara terhadap para Bobotoh perempuan ataupun ahli yang berkaitan dengan objek permasalahan.

3. Mengumpulkan dokumen-dokumen

Dokumen berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, email). Dokumen tersebut tentunya berkaitan dengan Bobotoh perempuan untuk melengkapi kelengkapan data penelitian.

4. Dokumentasi (Audio dan Visual)

Data ini bisa berupa foto, *videotape*, atau segala jenis suara/bunyi. Dokumentasi dilakukan untuk merekam realita dari Bobotoh perempuan.

5. Studi Pustaka

Penulis mempelajari data yang dikumpulkan dari buku-buku terkait dengan objek penelitian dan teori mengenai film dokumenter serta sutradara.

6. Studi Literatur

Dalam studi literatur, penulis mempelajari dari beberapa film dengan tema Bobotoh yaitu *Perempuan Biru* (2015) dan *BOBOTOH—A Documentary about the Football Supporters of Persib Bandung* (2017).

1.6.2 Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui beberapa metode di atas, dibutuhkan analisis data. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data.

1. Mendeskripsikan wawancara hingga menjadi sebuah transkrip agar dapat mudah dibaca dan disimpulkan menjadi narasi.
2. Menganalisis data berupa dokumen ataupun arsip yang berkaitan dengan Bobotoh perempuan.
3. Menganalisis hasil observasi dari Bobotoh perempuan.
4. Membaca literatur yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu bobotoh perempuan.

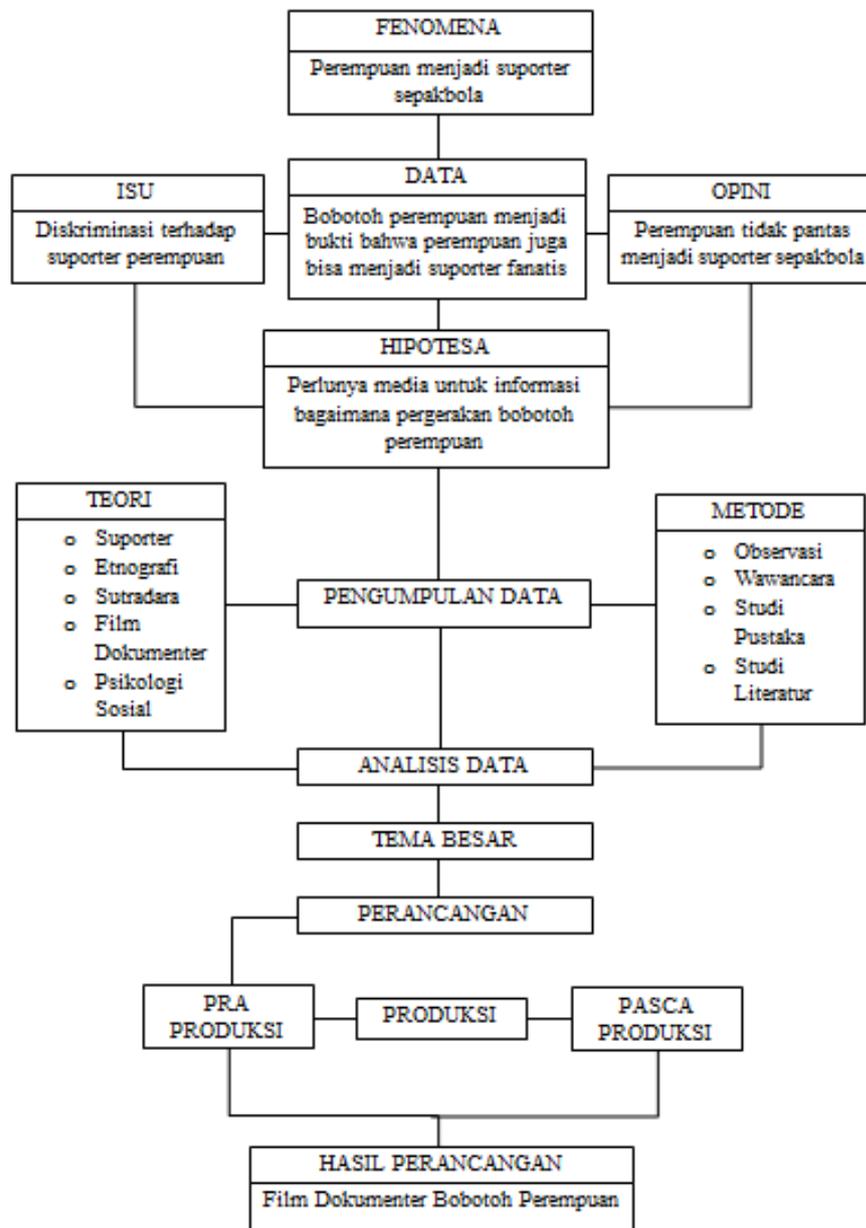
Penulis menggunakan pendekatan psikologis-sosial untuk menganalisis bobotoh perempuan. Berikut ini merupakan beberapa penjelasan dari pendekatan yang digunakan oleh penulis.

1. Interaksi sosial
2. Situasi kelompok sosial
3. Motif dan sikap

1.7 Kerangka Perancangan

Tabel 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Data Pribadi, 2017



1.8 Pembabakan

Pembabakan berisi gambaran mengenai pembahasan di setiap bab, penjelasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran umum mengenai latar belakang masalah dari fenomena yang diteliti oleh penulis dan mengidentifikasi masalah yang terjadi serta merumuskan masalah tersebut dengan batasan dari ruang lingkup. Dalam bab ini juga dijelaskan tujuan, metode-metode pengumpulan data dan kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PERANCANGAN

Menjelaskan dasar pemikiran dari teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian dan juga teori dalam perancangan film dokumenter.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menjelaskan dan menganalisis data yang telah didapatkan selama melakukan penelitian.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep dari perancangan film dokumenter berdasarkan data yang telah dianalisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dan saran dari penulis.